

---

## Derivasi dan Infleksi Verba Berafiks ‘di-in’ pada Media Sosial X: Kajian Morfologi

Shafa Aura Alifya<sup>1</sup> Agur Hari Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author, email: [shafaaura13@student.uns.ac.id](mailto:shafaaura13@student.uns.ac.id)

---

### Artikel Info

Received : 12 Desember 2025

Reviwe : 1 Januari 2026

Accepted : 10 April 2026

Published : 20 April 2026

### Doi:

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2738>

### Abstract

*This study examines the use of non-standard verbs with the di-in affix in posts by users of Social Media Platform X as a morphological phenomenon in contemporary Indonesian. The study aims to describe the di-in affixation pattern and explain the morphological processes involved, particularly the distinction between derivation and inflection. The study employs a descriptive qualitative approach grounded in Katamba's morphological theory and concepts of Indonesian morphology. The research data consists of written posts by Social Media X users containing verbs with the di-in affix. Data were collected using the observe-and-record method and analyzed using the distributional method through the direct element technique, the substitution technique, and the elision technique. The results indicate that the di-in affixation is a productive and systematic non-standard affixation pattern in social media language. The di-in affix can attach to the base forms of verbs, adjectives, and nouns, thereby producing non-standard passive verbs. Morphologically, the di-in affixation is derivational when it causes a change in word class, particularly from nouns and adjectives to verbs, and is inflectional when it merely marks the passive grammatical relation without altering the word class of the verb base. These findings indicate that linguistic variation in social media is not random but follows specific morphological rules. This study is expected to contribute to the development of Indonesian morphological studies and serve as a reference for language learning and linguistic research in the digital age.*

**Keywords:** *di-in affixation; derivation; inflection; morphology; social media X*

---

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik berbahasa masyarakat, khususnya melalui media sosial sebagai ruang komunikasi utama. Media Sosial X menjadi salah satu platform yang merepresentasikan dinamika perkembangan teknologi digital karena karakter wacananya yang singkat, spontan, dan interaktif (Pramudya et al., 2025). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, kreativitas, dan efisiensi. Kondisi tersebut mendorong munculnya variasi kebahasaan yang sering kali menyimpang dari kaidah baku, termasuk pada tataran morfologi, yang merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kata.

Fenomena variasi bahasa dalam media sosial tersebut menjadi penting dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi karena menunjukkan bagaimana sistem pembentukan kata dalam bahasa Indonesia mengalami adaptasi dalam konteks komunikasi

digital. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata serta proses pembentukannya, termasuk afiksasi, komposisi, dan perubahan bentuk kata dalam berbagai konteks penggunaan bahasa (Haspelmath & Sims, 2020). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mendeskripsikan gejala kebahasaan, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka analisis linguistik yang sistematis untuk memahami dinamika struktur bahasa yang berkembang di masyarakat.

Kajian morfologi memusatkan perhatian pada struktur internal kata dan proses pembentukannya, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Putri & Wibowo, 2024). Dalam kerangka teoretis, proses afiksasi terhadap bentuk dasar untuk membentuk verba dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu derivasi dan infleksi (Hasanah et al., 2022). Derivasi menghasilkan leksem baru yang dapat disertai perubahan makna leksikal maupun kelas kata, sedangkan infleksi berfungsi menandai kategori gramatikal tanpa membentuk leksem baru (Aronoff & Fudeman, 2011; Bauer, 2003; Katamba, 1993). Dalam kajian bahasa Indonesia, konsep ini telah dibahas oleh (Ramlan, 2001), dan (Kridalaksana, 2007). Dalam beberapa kasus, suatu proses morfologis dapat menunjukkan karakteristik campuran yang sulit dikategorikan secara mutlak sebagai derivasi atau infleksi (Spencer, 2021). Namun, pembahasan tersebut umumnya berlandaskan data bahasa formal dan normatif. Variasi bentuk kata dalam bahasa informal sering kali mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat dan ekspresif (Plag, 2018).

Salah satu fenomena morfologis yang menarik dalam penggunaan bahasa di media sosial X adalah munculnya bentuk verba berafiks *di-in*. Secara normatif, prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai penanda verba pasif (Mufidah et al., 2024). Sedangkan sufiks *-in* sering diasosiasikan dengan ragam nonbaku atau bahasa lisan informal (Sari & Fasya, 2024). Dalam praktik kebahasaan di media sosial, kedua unsur tersebut kerap membentuk satuan afiks *di-in* yang dilekatkan pada bentuk dasar nomina maupun adjektiva, sehingga menghasilkan verba pasif nonbaku yang merepresentasikan tindakan, perlakuan, atau proses tertentu. Produktivitas ini memungkinkan munculnya bentuk-bentuk nonbaku dalam ragam bahasa informal, yang tetap mengikuti pola morfologis tertentu meskipun tidak selalu sesuai dengan norma bahasa baku (Booij, 2019).

Fenomena ini menunjukkan adanya perluasan pola afiksasi, di mana bentuk dasar yang secara leksikal berfungsi sebagai nomina dapat mengalami proses derivasi menjadi verba melalui penambahan afiks *di-in*. Dalam proses derivasi, afiks tidak hanya menambahkan makna gramatikal, tetapi juga dapat menghasilkan unit leksikal baru dengan distribusi sintaktis yang berbeda (Lieber, 2016). Proses tersebut tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kaidah morfologi tradisional yang umumnya membatasi prefiks *di-* pada verba dasar. Kemunculan pola ini berkaitan erat dengan dinamika penggunaan bahasa di ruang digital yang menekankan kecepatan, ekspresivitas, dan kedekatan interpersonal, sebagai dampak dari perkembangan teknologi dan informasi dalam masyarakat (Sari & Fasya, 2024).

Penggunaan afiks *di-* dalam pembentukan verba menjadi persoalan penting dalam kajian morfologi karena menunjukkan batas yang tidak selalu jelas antara proses derivasi dan infleksi (Aziza & Masitoh, 2023). Dalam konteks tersebut, proses afiksasi *di-* dapat dipandang sebagai derivasi karena menghasilkan satuan leksikal baru yang memiliki fungsi dan distribusi berbeda dari bentuk dasarnya, selaras dengan yang dijelaskan oleh Simpen dalam Salam et al., (2025), bahwa suatu bentuk dasar yang memiliki afiksasi maka dapat mengubah bentuk dan kelas katanya, namun ada juga yang tidak mengalami perubahan. Dalam penggunaan afiks *di-* yang bersifat kontekstual dan gramatikal, di mana bentuk yang dihasilkan tidak sepenuhnya mengalami perubahan makna leksikal dan masih bergantung pada struktur sintaksisnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua hasil afiksasi *di-* dapat langsung dikategorikan sebagai leksem baru. Oleh karena itu, afiks *di-* dalam pembentukan verba dapat dipahami

sebagai bentuk morfologis yang bersifat transisional, yaitu berada di antara derivasi dan infleksi, sehingga memerlukan analisis morfologis yang lebih cermat dengan dukungan data empiris yang memadai. Seperti dalam contoh berikut.

(1) *Kenapasih yang setia tu selalu dikhianatin* (05/AV)

Dalam data (1) menunjukkan kata “*dikhianatin*” yang berasal dari bentuk dasar “*khianat*”. Secara leksikal kata dasar “*khianat*” merupakan nomina dengan makna ‘pengingkaran terhadap kesetiaan atau kepercayaan’. Penambahan prefiks *di-* dan sufiks *-in* pada bentuk dasar tersebut membentuk verba pasif nonbaku yang menyatakan tindakan pengingkaran atau perlakuan mengkhianati terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, yakni kesetiaan atau kepercayaan. Dalam konteks kalimat tersebut, “*dikhianatin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai relasi tindakan antara pelaku yang tidak disebutkan secara eksplisit dan sasaran tindakan, yaitu pihak yang “setia”. Proses afiksasi ini menunjukkan adanya derivasi dari nomina ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata sekaligus perluasan fungsi gramatikal dari bentuk dasar. Meskipun demikian, bentuk “*dikhianatin*” belum sepenuhnya mengalami peleksikalan, sebab penggunaannya masih sangat bergantung pada konteks wacana informal dan praktik kebahasaan media sosial, serta belum sepenuhnya diterima dalam ragam bahasa Indonesia baku.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai bahasa media sosial lebih banyak difokuskan pada aspek sosiolinguistik yang telah dilakukan oleh Hikmah (2025), penelitian ini menganalisis bahasa sebagai identitas gender dalam media sosial X. Selain dengan pendekatan sosiolinguistik juga banyak yang mengaitkan bahasa dengan media sosial dengan pendekatan pragmatik yang telah dilakukan oleh Nuralifa et al., (2021) yang menganalisis penggunaan bahasa di media sosial. Banyak pula kajian lainnya yang mengangkat bahasa gaul digital yaitu (Mufidah et al., 2024; Muttaqin et al., 2024; Putri & Wibowo, 2024) dalam penelitian tersebut mengkaji bentuk abreviasi dalam bahasa gaul di media sosial dengan pendekatan morfologi. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan morfologi telah banyak dilakukan dengan fokus penelitian mengenai afiksasi diantaranya dilakukan oleh (Angelita et al., 2025; Dilivia et al., 2023; Hasanah et al., 2022; Nurliza et al., 2025) penelitian yang telah dilakukan tersebut menganalisis afiksasi berdasarkan pola morfologis, dialek, bentuk dan fungsi afiksasi *se-*, dan afiksasi *ng-*. Adapula penelitian yang telah dilakukan oleh (Sa’adah et al., 2025; Solihin & Mushinin, 2024; Tajuddin et al., 2022; Wicaksono et al., 2022) yakni menganalisis bentuk dan fungsi derivasi dan infleksi dengan fokusnya dialek dan perbandingan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Penelitian yang menyoroti inovasi morfologis dalam bahasa Indonesia pada umumnya masih bersifat deskriptif dan cenderung membahas fenomena kebahasaan secara umum tanpa pendalaman klasifikasi morfologis yang spesifik. Sejauh ini, kajian-kajian tersebut belum secara sistematis mengulas proses derivasi dan infleksi, khususnya pada penggunaan afiks nonbaku yang berkembang dalam praktik berbahasa sehari-hari. Selain itu, penelitian mengenai afiks *di-* masih didominasi oleh pembahasan fungsinya sebagai penanda verba pasif dalam bahasa Indonesia baku. Akibatnya, penggunaan afiks *di-* dalam pembentukan verba nonbaku, terutama dalam bentuk inovatif seperti afiks *di-in* yang banyak ditemukan di media sosial, belum diteliti lebih lanjut sehingga dapat menjadi celah kekosongan dalam kajian morfologi. Media sosial dipilih karena termasuk ruang produktif bagi munculnya bentuk-bentuk afiksasi baru yang sering kali menyimpang dari kaidah baku, tetapi berfungsi efektif dalam komunikasi. Dari penelitian-penelitian yang telah ada, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti afiksasi verba dengan bentuk *di-in* di media sosial serta menganalisis secara mendalam bentuk dan fungsi morfologisnya dalam kerangka derivasi dan infleksi. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan dan menegaskan pentingnya kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk afiksasi *di-in*, tetapi juga menjelaskan status morfologis dan fungsi kebahasaannya secara lebih terperinci.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi deskriptif dengan landasan teori derivasi dan infleksi dari (Katamba, 1993). Konsep morfologi bahasa Indonesia dari Ramlan, (2001) dan (Kridalaksana, 2007). Data penelitian diperoleh dari unggahan pengguna Media Sosial X yang mengandung bentuk verba non-baku berafiks *di-in*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk dasar, proses afiksasi, perubahan makna, serta fungsi gramatikalnya dalam konteks wacana. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena morfologis yang berkembang dalam penggunaan bahasa digital. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengklasifikasikan secara sistematis bentuk verba berafiks *di-in* berdasarkan proses derivasi dan infleksi dengan dari media sosial, yang belum dilakukan dalam kajian morfologi bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk verba berafiks *di-in* yang digunakan dalam unggahan pengguna media sosial X, kedua menganalisis dan mengklasifikasikan proses morfologis pembentukan verba berafiks *di-in* dalam kerangka derivasi dan infleksi. Penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian morfologi ke ranah bahasa digital, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman tentang fleksibilitas dan perkembangan sistem morfologi bahasa Indonesia di era media sosial.

## **B.METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan berupa penggunaan afiks *di-in* dalam pembentukan verba, serta menjelaskan bentuk dan fungsi morfologis derivasi dan infleksi tanpa melibatkan pengukuran statistik. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk, proses afiksasi, perubahan makna, dan fungsi gramatikal verba berafiks *di-in* dalam konteks penggunaan bahasa digital di Media Sosial X. Pendekatan morfologi telah banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk menganalisis proses pembentukan kata, afiksasi, serta klasifikasi derivasi dan infleksi dalam berbagai konteks bahasa (Bauer, 2003; Katamba, 1993; Kridalaksana, 2007; Ramlan, 2001). Namun, dalam penelitian ini, pendekatan morfologi diterapkan secara khusus untuk mengkaji bentuk afiks *di-in* yang bersifat nonbaku dan produktif dalam praktik berbahasa di media sosial. Analisis difokuskan pada identifikasi bentuk dasar, proses afiksasi, serta penentuan apakah bentuk verba berafiks *di-in* tersebut merupakan hasil proses derivasi, infleksi, atau berada pada posisi transisional antara keduanya.

Sumber data penelitian ini adalah unggahan pengguna media sosial X yang mengandung bentuk verba berafiks *di-in* dengan rentang waktu periode Oktober-Desember 2025. Data penelitian berupa satuan kebahasaan pada tataran kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan penggunaan afiks *di-in* dengan fungsi verba. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara menelusuri unggahan di media sosial X menggunakan kata kunci yang relevan dengan bentuk afiksasi *di-in*, baik yang berasal dari bentuk dasar verba, nomina, maupun adjektiva. Pengumpulan data dilakukan secara purposive dengan menentukan kata kunci tertentu seperti bentuk-bentuk verba berafiks *di-in* yang umum digunakan dalam media sosial. Selain itu, peneliti juga menetapkan kriteria data, yaitu (1) mengandung afiks *di-in*, (2) berfungsi sebagai verba dalam kalimat, dan (3) digunakan dalam konteks wacana yang utuh.

Data yang dikumpulkan kemudian diseleksi untuk memastikan bahwa bentuk *di-in* yang dianalisis benar-benar berfungsi sebagai verba dalam konteks kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu dengan menyimak unggahan pengguna Media Sosial X secara cermat, kemudian mencatat bentuk-bentuk verba berafiks *di-in* yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan bentuk dasar, jenis afiksasi, serta konteks penggunaannya dalam wacana digital. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disiapkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih, yaitu

metode analisis dengan alat penentu yang berasal dari unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode ini digunakan untuk mengkaji struktur internal verba berafiks *di-in* serta menentukan proses pembentukannya dalam kerangka derivasi dan infleksi. Analisis diawali dengan identifikasi dan seleksi data berupa satuan kebahasaan yang mengandung afiks *di-in* dan berfungsi sebagai verba dalam unggahan Media Sosial X. Selanjutnya, analisis struktur morfologis dilakukan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) untuk memisahkan bentuk dasar dan afiks sehingga diperoleh pola afiksasi yang jelas. Selanjutnya digunakan teknik lanjutan yaitu teknik ganti dan teknik lesap, untuk menguji perubahan kelas kata dan fungsi gramatikal bentuk berafiks *di-in* dalam kalimat. Hasil pengujian ini menjadi dasar untuk mengklasifikasikan data ke dalam proses derivasi atau infleksi, dengan mengacu pada kriteria perubahan kelas kata, perubahan makna leksikal secara struktural, dan pembentukan leksem baru (Katamba, 1993; Kridalaksana, 2007; Ramlan, 2001). Data yang menunjukkan karakteristik campuran dikategorikan sebagai bentuk transisional. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu (1) reduksi data untuk memilih data yang relevan, (2) klasifikasi data berdasarkan bentuk dasar dan jenis proses morfologis, serta (3) interpretasi data untuk menentukan status derivasi, infleksi, atau bentuk transisional berdasarkan kriteria perubahan kelas kata, makna, dan fungsi gramatikal.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan hasil analisis data dengan teori-teori morfologi, khususnya konsep derivasi dan infleksi dari (Katamba, 1993), dan proses morfologis dari (Ramlan, 2001), dan (Kridalaksana, 2007), serta temuan penelitian terdahulu yang relevan mengenai afiksasi dan bahasa media sosial. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis tidak bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan konsisten (Moleong, 2017). Hasil analisis data kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu melalui uraian deskriptif yang sistematis dan argumentatif agar mudah dipahami serta mampu menjawab rumusan masalah penelitian (Sudaryanto, 2015).

### C.HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Hasil*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan afiks *di-in* dalam media sosial X merepresentasikan fenomena morfologis yang produktif dan variatif. Afiksasi *di-in* tidak hanya berfungsi sebagai penanda verba pasif nonbaku, tetapi juga membentuk verba melalui dua proses morfologis utama, yakni derivasi dan infleksi, bergantung pada kelas kata bentuk dasarnya dan fungsi gramatikal dalam konteks kalimat. Data memperlihatkan bahwa afiks *di-in* dapat melekat pada bentuk dasar nomina, adjektiva, maupun verba. Temuan ini mengindikasikan adanya perluasan fungsi afiks yang tidak sepenuhnya selaras dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku, namun berfungsi efektif dalam praktik komunikasi di media sosial. Dengan menggunakan kriteria klasifikasi derivasi dan infleksi menurut (Katamba, 1993), penelitian ini mengungkap bahwa batas antara kedua proses tersebut dalam penggunaan afiks *di-in* bersifat kontekstual dan bergantung pada relasi antara struktur morfologis dan fungsi sintaksisnya. Berikut ini merupakan temuan hasil proses morfologis afiksasi *di-in* pada penanda verba nonbaku.

#### a. Derivasi

Tabel 1. *Bentuk afiksasi verba di-in dan proses derivasi*

Afiksasi Verba ( <i>di-in</i> )	Bentuk dasar	Proses derivasi
Dikhianatin	Khianat	Nomina ⇔ Verba
Dicuekin	Cuek	Adj ⇔ Verba
Dimanfaatin	Manfaat	Nomina ⇔ Verba
Disakitin	Sakit	Adj ⇔ Verba
Direpotin	Repot	Adj ⇔ Verba
Diperhatiin	Perhatian	Nomina ⇔ Verba
Diprioritasin	Prioritas	Nomina ⇔ Verba

<b>Diusahain</b>	Usaha	Nomina ⇔ Verba
<b>Dikorbanin</b>	Korban	Nomina ⇔ Verba
<b>Dibersihkan</b>	Bersih	Adj ⇔ Verba
<b>Dibatasin</b>	Batas	Nomina ⇔ Verba
<b>Dicurigain</b>	Curiga	Adj ⇔ Verba
<b>Dikangenin</b>	Kangen	Adj ⇔ Verba

**b. Infleksi**

Tabel 2. *Bentuk afiksasi verba di-in dan proses derivasi*

Afiksasi Verba ( <i>di-in</i> )	Bentuk dasar	Proses Infleksi
<b>Dibohongin</b>	Bohong	Verba ⇔ Verba
<b>Ditinggalin</b>	Tinggal	Verba ⇔ Verba
<b>Dibalasin</b>	Balas	Verba ⇔ Verba
<b>Dibiarin</b>	Biar (konjungsi)	Verba ⇔ Verba
<b>Dikerjain</b>	Kerja	Verba ⇔ Verba
<b>Diikutin</b>	Ikut	Verba ⇔ Verba
<b>Dibandingin</b>	Banding	Verba ⇔ Verba
<b>Dipaksain</b>	Paksa	Verba ⇔ Verba
<b>Diperjuangin</b>	Juang	Verba ⇔ Verba
<b>Diingetin</b>	Inget	Verba ⇔ Verba
<b>Dibutuhin</b>	Butuh	Verba ⇔ Verba
<b>Dibantuin</b>	Bantu	Verba ⇔ Verba
<b>Dikasihin</b>	Kasih	Verba ⇔ Verba

Secara linguistik, temuan ini menunjukkan bahwa sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia bersifat dinamis dan adaptif terhadap konteks penggunaan. Afiks *di-in* dapat dipahami sebagai bentuk inovasi morfologis yang memperluas pola afiksasi tradisional, sehingga memperkaya kajian morfologi, khususnya terkait batas antara derivasi dan infleksi dalam penggunaan bahasa nonbaku

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data peneliti menguraikan hasil analisis terhadap penggunaan afiksasi *di-in* dalam tuturan warganet di media sosial X dengan fokus pada bentuk morfologis dan proses afiksasi yang terjadi. Pembahasan dalam penelitian ini merupakan uraian untuk menjawab rumusan masalah penelitian, khususnya mengenai klasifikasi afiksasi *di-in* sebagai proses infleksi atau derivasi, dengan merujuk pada kriteria morfologis yang dikemukakan (Katamba, 1993). Melalui pemaparan data empiris dan analisis struktural, bagian ini menunjukkan bahwa afiks *di-in* tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal pasif dalam ragam nonbaku, tetapi juga berperan dalam membentuk satuan leksikal baru melalui perubahan kelas kata dan perluasan makna. Dengan demikian, pembahasan ini menempatkan fenomena afiksasi *di-in* sebagai cerminan dinamika morfologi bahasa Indonesia kontemporer dalam konteks komunikasi digital.

**1. Pembentukan verba berafiksasi *di-in* yang digunakan dalam unggahan media sosial X**

Pada bagian ini difokuskan pada bentuk morfologis afiksasi *di-in* yang digunakan oleh warganet dalam media sosial X. Berdasarkan hasil analisis data, afiksasi *di-in* menunjukkan pola struktural yang relatif konsisten, yaitu prefiks *di-* dan sufiks *-in* yang secara simultan melekat pada berbagai bentuk dasar. Bentuk dasar yang mengalami proses afiksasi tersebut tidak terbatas pada satu kelas kata, melainkan mencakup verba, adjektiva, dan nomina.

**Di – kata dasar – in = Di – verba – in**

(2) *Dibohongin sama orang yang kita sayang sakit tapi tak berdarah.. Tapi dalam sampai ke palung mariana.* (AV/21)

Kata bergaris bawah pada data (2) terbentuk melalui proses afiksasi prefiks *di-* dan sufiks *-in* yang melekat pada bentuk dasar “*bohong*”, yang secara leksikal berfungsi sebagai verba. Melalui proses afiksasi tersebut, kata *bohong* membentuk verba pasif nonbaku yang menyatakan tindakan menipu atau berkata tidak benar terhadap pihak lain. Prefiks *di-* berfungsi sebagai penanda pasif, sedangkan sufiks *-in* merupakan ciri ragam informal yang produktif dalam bahasa lisan dan media sosial. Dalam konteks kalimat “*Dibohongin sama orang yang kita sayang sakit tapi tak berdarah*”, kata “*dibohongin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai bahwa subjek menjadi sasaran tindakan penipuan oleh pelaku yang tersirat.

#### **Di – kata dasar – in = Di – adjektiva – in**

(3) *Disakitin mulu, curiga jodoh gw jichangwook* (AV/29)

Bentuk “*disakitin*” pada data (3) terbentuk melalui proses afiksasi prefiks *di-* dan sufiks *-in* yang melekat pada bentuk dasar “*sakit*”, yang secara leksikal merupakan adjektiva. Penambahan kedua afiks tersebut menyebabkan perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba pasif nonbaku yang menyatakan tindakan menyebabkan rasa sakit pada pihak lain. Prefiks *di-* berfungsi sebagai penanda pasif, sedangkan sufiks *-in* merupakan ciri ragam informal yang produktif dalam bahasa media sosial. Dalam kalimat “*Disakitin mulu, curiga jodoh gw Jichangwook*”, kata “*disakitin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menunjukkan bahwa subjek menjadi sasaran tindakan secara berulang.

#### **Di – kata dasar – in = Di – nomina – in**

(4) *Udah di tahap ilfeel nganggap sebagai teman. Ternyata akunya dimanfaatin aja. Enggak suka punya teman mentalnya pengemis.* (AV/14)

Bentuk “*dimanfaatin*” pada data (4) terbentuk melalui proses afiksasi prefiks *di-* dan sufiks *-in* yang melekat pada bentuk dasar “*manfaat*”, yang secara leksikal merupakan nomina. Melalui proses afiksasi tersebut, kata “*manfaat*” mengalami perubahan kelas kata menjadi verba pasif nonbaku yang menyatakan tindakan mempergunakan atau mengeksploitasi pihak lain demi keuntungan tertentu. Prefiks *di-* berfungsi sebagai penanda verba pasif, sedangkan sufiks *-in* merepresentasikan ragam informal yang produktif dalam bahasa media sosial. Dalam konteks kalimat “*Ternyata akunya dimanfaatin aja*”, kata “*dimanfaatin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai relasi tindakan antara pelaku yang tersirat dan pasien sebagai pihak yang dirugikan.

## **2. Proses derivasi dan infleksi pada verba ditinjau dari perubahan bentuk, makna, dan fungsi gramatikal dalam konteks wacana media sosial**

### **a. Derivasi**

#### **Adjektiva ⇔ Verba**

(5) *Cewek itu paling gak suka dicuekin dan disuruh menunggu sesuatu yg gak pasti!* (AV/12)

Dalam data (5) terdapat kata “*dicuekin*” yang berasal dari bentuk dasar “*cuek*”. Secara leksikal, “*cuek*” merupakan adjektiva yang menyatakan sikap tidak peduli. Dalam konteks kalimat, “*dicuekin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai bahwa subjek menjadi sasaran perlakuan pengabaian. Proses afiksasi ini menunjukkan adanya derivasi dari adjektiva ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata sekaligus perluasan fungsi gramatikal. Namun, bentuk ini belum sepenuhnya terleksikalisasi karena penggunaannya masih terbatas pada konteks informal media sosial.

(6) *Aku yg disakitin tapi rasanya malah kayak aku yg nyakitin orang.* (AV/30)

Data (6) menampilkan kata “*disakitin*” yang berasal dari bentuk dasar “*sakit*”, yang secara leksikal merupakan adjektiva dengan makna ‘merasakan penderitaan fisik atau emosional. Dalam kalimat tersebut, “*disakitin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menempatkan subjek sebagai pihak yang mengalami tindakan. Proses ini menunjukkan adanya derivasi adjektiva ke verba, karena bentuk dasar mengalami perubahan kelas kata dan fungsi gramatikal. Meskipun demikian, bentuk ini bersifat nonbaku dan kontekstual, sehingga belum sepenuhnya diterima dalam ragam bahasa Indonesia formal.

(7) *Makin merasa gak berkewajiban lagi buat laporan pajak tahunan sih, udah bayar, diintip, masi direpotin suru laporan pula, yg ada juga mereka kali yang laporan ama kita duit pajak kita taun ini dikemanain aja* (AV/41)

Dalam data (7) ditemukan kata “*direpotin*” yang berasal dari bentuk dasar “*repot*”, yang secara leksikal berfungsi sebagai adjektiva dengan makna ‘merepotkan atau menyulitkan. Dalam konteks kalimat, “*direpotin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai pengalaman subjek sebagai sasaran tindakan administratif yang berulang. Proses ini menunjukkan adanya derivasi adjektiva ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan makna tindakan. Namun, bentuk tersebut masih sangat bergantung pada konteks bahasa informal media sosial.

(8) *Aku nggak ngapa-ngapain aja dicurigain terus. Sebenarnya, kamu takut kehilangan atau takut aku kayak kamu?* (AV/52)

Pada data (8) terdapat kata “*dicurigain*” yang berasal dari bentuk dasar “*curiga*”. Secara leksikal, “*curiga*” dapat dikategorikan sebagai adjektiva atau nomina yang menyatakan sikap waspada atau prasangka. Dalam data tersebut, “*dicurigain*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menunjukkan relasi tindakan antara pelaku yang tidak disebutkan dan subjek sebagai sasaran. Proses ini menunjukkan adanya derivasi adjektiva atau nomina ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata dan fungsi gramatikal, meskipun bentuknya masih bersifat informal.

(9) *Penasarann kan sama si ovale ovale ini banyak seliweran di tiktok, ternyata beneran okee padahal klo daily ga make up cmn pke moist sama ss tapi kapasnya dekil gtu sepolusi polusinya keangkat, terus abis dibersihin mukanya auto glowing* (AV/68)

Data (9) memuat kata “*dibersihin*” yang berasal dari bentuk dasar “*bersih*”, yang secara leksikal merupakan adjektiva dengan makna ‘tidak kotor’. Dalam konteks kalimat tersebut, “*dibersihin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menjelaskan proses perawatan wajah sebagai sasaran tindakan. Proses afiksasi ini menunjukkan adanya derivasi dari adjektiva ke verba, karena bentuk dasar mengalami perubahan kelas kata serta perluasan fungsi gramatikal. Namun, bentuk ini tetap dikategorikan nonbaku karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi formal bahasa Indonesia.

(10) *Kadang yg dikangenin bukan orangnya, melainkan “momen” nya* (AV/76)

Dalam data (10) ditemukan kata “*dikangenin*” yang berasal dari bentuk dasar “*kangen*”, yang secara leksikal merupakan adjektiva yang menyatakan perasaan rindu. Dalam kalimat, “*dikangenin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menempatkan ‘momen’ sebagai sasaran perasaan rindu. Proses ini menunjukkan adanya derivasi adjektiva ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata dan fungsi semantis dari keadaan menjadi tindakan. Akan tetapi, bentuk ini belum sepenuhnya terleksikalisasi dan masih terbatas pada penggunaan informal di media sosial.

## Nomina ⇔ Verba

(11) *Baru kali ini merasa dikhianatin sama anak murid* (AV/09)

Berdasarkan data no (11) dalam konteks kalimat, “*dikhianatin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai relasi tindakan antara pelaku tersirat dan subjek sebagai sasaran. Proses ini menunjukkan adanya derivasi nomina ke verba karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan fungsi gramatikal, meskipun bentuk tersebut masih bersifat kontekstual dan informal.

(12) *Sender maba, kira-kira keistimewaan apa aja yg bisa dimanfaatin selama jadi pelajar yujiem ya?* (AV/20)

Dalam kalimat data nomor (12), “*dimanfaatin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menunjukkan bahwa subjek menjadi sasaran tindakan. Proses ini termasuk derivasi nomina ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan fungsi semantis. Namun, bentuk ini belum sepenuhnya terleksikalisasi dalam bahasa baku.

(13) *Manusia yg apa2 mengusahakan sendiri dan justru maksain diri membantu banyak orang itu bisa jga ya di titik sama dan pengen diperhatiin jga* (AV/43)

Dalam data (13) ditemukan kata “*diperhatiin*” yang berasal dari bentuk dasar “perhatian”, yang secara leksikal merupakan nomina. Dalam konteks kalimat, “*diperhatiin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai kebutuhan afektif subjek sebagai sasaran tindakan. Proses ini menunjukkan adanya derivasi nomina ke verba, karena bentuk dasar mengalami perubahan kelas kata dan fungsi gramatikal, meskipun penggunaannya masih terbatas pada konteks informal.

(14) *Antara ada dan tiada Kadang diprioritasin, kadang dicuekin Kenapa kita ga pisah baik2 aja? Biar meminimalisir sakit yg ada* (AV/53)

Data pada nomor (14) menunjukkan kata bergaris bawah “*diprioritasin*” yang menyatakan tindakan mengutamakan. Kata tersebut berfungsi sebagai predikat verba pasif dalam kalimat. Proses afiksasi ini menunjukkan adanya derivasi nomina ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata serta perluasan fungsi gramatikal, meskipun masih bersifat kontekstual.

(15) *Pengen disayang pengen dibucinin pengen diusahain* (AV/54)

Dalam data (15) terdapat kata “*disayang*”, “*dibucinin*”, dan “*diusahain*”. Bentuk “*dibucinin*” berasal dari dasar “*bucin*” (nomina slang), sedangkan “*diusahain*” berasal dari dasar “*usaha*” (nomina). Proses ini menunjukkan adanya derivasi nomina ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata dan fungsi semantis dari konsep menjadi tindakan, meskipun bentuk-bentuk tersebut masih sangat bergantung pada konteks informal media sosial.

(16) *Emang semua itu gak bisa dilakuin sekaligus. Ada yang harus dikorbanin* (AV/65)

Pada data (16) ditemukan kata “*dikorbanin*” yang berasal dari bentuk dasar “*korban*”, yang secara leksikal merupakan nomina. Dalam konteks kalimat, “*dikorbanin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai adanya relasi tindakan dan sasaran. Proses ini menunjukkan adanya derivasi nomina ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan fungsi gramatikal.

(17) *Ya ampun spotify makin ga ngotak harganya... fitur dibatasin, paket duo diilangin, iklan sekali muncul langsung 3. mau diapain lagi ntar...????* (AV/73)

Data (17) memuat kata “*dibatasin*”, “*diilangin*”, dan “*diapain*”. Kata *dibatasin* berasal dari dasar “*batas*” (nomina), *diilangin* dari “*hilang*” (verba/adjektiva), dan *diapain* dari bentuk dasar “*apa*” yang mengalami proses verba dalam konteks informal. Ketiga bentuk tersebut

melalui afiksasi *di-* dan *-in* membentuk verba pasif nonbaku yang menyatakan tindakan pembatasan, penghilangan, dan perlakuan terhadap suatu objek. Proses ini menunjukkan adanya derivasi, terutama dari nomina ke verba, karena terjadi perubahan kelas kata dan fungsi gramatikal, meskipun bentuk-bentuk tersebut bersifat tidak baku dan sangat kontekstual dalam praktik kebahasaan media sosial.

## b. Infleksi

### Verba ⇔ Verba

(18) *Dibohongin sama orang yang kita sayang sakit tapi tak berdarah.. Tapi dalam sampai ke palung mariana.* (AV/21)

Dalam konteks kalimat pada nomor (18), *dibohongin* berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai bahwa subjek menjadi sasaran tindakan. Proses afiksasi ini termasuk infleksi, karena tidak terjadi perubahan kelas kata dari verba ke kelas kata lain, melainkan hanya perubahan bentuk gramatikal dari aktif ke pasif. Meskipun bersifat nonbaku, fungsi gramatikal bentuk ini tetap sejajar dengan bentuk baku *dibohongi*.

(19) *Salat yang wajib aja ditinggalin, apalagi elu yang makruh.* (AV/35)

Dalam kalimat nomor (19), “*ditinggalin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menandai relasi tindakan antara pelaku tersirat dan objek. Proses ini dikategorikan sebagai infleksi, karena tidak terjadi perubahan kelas kata, melainkan hanya penandaan gramatikal pasif dalam konteks informal.

(20) *Ngga pernah ngebales org yg curang, iri, atau jahat sm gw... Tp nggatau kenapa selalu dibalesin sendiri sama Allah* (AV/39)

Dalam konteks kalimat nomor (20) tersebut, kata “*dibalesin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif yang menunjukkan bahwa subjek menerima tindakan balasan. Proses afiksasi ini termasuk infleksi, karena tidak mengubah kelas kata dasar, melainkan hanya merealisasikan fungsi pasif secara gramatikal.

(21) *Aqeela benar benar dirayakan sama harry selaluu bangga sama aqeela aqeela ga dibiarin insecure hubungan yang sempurna* (AV/40)

Dalam kalimat, “*dibiarin*” dalam data nomor (21) berfungsi sebagai predikat verba pasif. Proses ini dikategorikan sebagai infleksi, karena kelas kata verba tetap dipertahankan dan hanya mengalami perubahan bentuk gramatikal pasif.

(22) *Laporan makin dikerjain makin hilang arah* (AV/44)

Pada data (22) ditemukan kata “*dikerjain*” yang berasal dari bentuk dasar “*kerja*”, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai verba. Dalam kalimat, “*dikerjain*” berfungsi sebagai predikat verba pasif. Proses ini termasuk infleksi, karena tidak mengubah kelas kata dasar, melainkan hanya menandai relasi pasif.

(23) *Diikutin orang, orangnya dibelakangku dan nyamain kecepatanku trs aku masuk ke perkampungan, orangnya puter balik* (AV/47)

Dalam data (23) terdapat kata “*diikutin*” yang berasal dari bentuk dasar “*ikut*”, yang merupakan verba. Dalam konteks kalimat, “*diikutin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif. Proses ini menunjukkan infleksi, karena bentuk dasar tetap berada dalam kelas kata verba dan hanya mengalami perubahan gramatikal.

(24) *Banyak yg mengagung2kan. Jepang begini, Jepang begitu keren. MPASI nyaa kereenn, anak disana terdidik ga trantruman. Lalu dibandingin sama endonesa raya. Kamu*

*berharap apa dari membandingkan negara maju dengan negara yang rerata IQ-nya 78? (AV/48)*

Data (24) memuat kata “*dibandingin*” yang secara semantis berfungsi sebagai verba pasif. Meskipun bentuk ini cenderung lebih dekat ke ragam baku, dalam konteks keseluruhan wacana media sosial, bentuk pasif tersebut tetap disebut proses infleksi, karena tidak melibatkan perubahan kelas kata, melainkan hanya perubahan relasi gramatikal antara pelaku dan objek.

(25) *Udah mulai pasrah, makan pisang, es tung tung, bawa bawa es batu sekantong buat paha yang kram sambil jalan. Pesen gua, jangan nurutin Ego, kalau udah kram gausah dipaksain, nanti malah cidera. Makanya gua coba menikmati aja ini setiap KM dan setiap nyeri kramnya (AV/49)*

Dalam data (25) terdapat kata “*dipaksain*” yang berasal dari bentuk dasar “*paksa*”, yang merupakan verba. Dalam konteks kalimat, “*dipaksain*” berfungsi sebagai predikat verba pasif. Proses ini termasuk infleksi, karena kelas kata verba tetap dipertahankan.

(26) *Sedih bgt klo nemuin fakta bahwa kita tuh gk diperjuangin (AV/57)*

Data (26) memuat kata “*diperjuangin*” yang berasal dari bentuk dasar “*juang*”, yang secara leksikal merupakan verba. Dalam kalimat, “*diperjuangin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif. Proses ini dikategorikan sebagai infleksi, karena tidak terjadi perubahan kelas kata.

(27) *Kalau lupa masih bisa diingetin, Kalau salah masih bisa diperbaiki, Kalau bohong? (AV/64)*

Dalam data (27) terdapat kata “*diingetin*” dan “*diperbaiki*” yang masing-masing berasal dari bentuk dasar *ingat* dan *baik*, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai verba. Kedua bentuk tersebut berfungsi sebagai predikat verba pasif dan termasuk infleksi, karena kelas kata dasarnya tetap verba.

(28) *Kenapa ya, barang kalau mau di pake ilang, tapi kalau lagi ga dibutuhin dia selalu muncul??? (AV/67)*

Data (28) memuat kata “*dibutuhin*” yang memiliki bentuk dasar “*butuh*”. Kata dasar dalam kalimat tersebut merupakan verba. Proses ini menunjukkan infleksi, karena hanya terjadi perubahan bentuk gramatikal tanpa perubahan kelas kata.

(29) *Bener bener takut banget gw idup di negara ini. Soalnya amit amit ada apa2 juga kaga dibantuin ama pemerinyahnya jir (AV/68)*

Dalam data (29) terdapat kata “*dibantuin*” yang berasal dari bentuk dasar *bantu*, yang secara leksikal merupakan verba. Dalam konteks kalimat, “*dibantuin*” berfungsi sebagai predikat verba pasif. Proses ini termasuk infleksi, karena dalam proses tersebut tetap mempertahankan kelas kata.

(30) *Akhirnya kejawab masalah menengadahkan tangan ketika berdoa setelah sholat fardhu itu katanya ga boleh, bertahun-tahun mikir terus gimana caranya berdoa kan kita lagi minta ke Allah.. ternyataa hadis yg dikasihin ke aku itu dia ga baca sampai selesai (AV/69)*

Data (30) memuat kata “*dikasihin*”. Kata “*dikasihin*” berasal dari bentuk dasar “*kasih*”, yang merupakan verba. Proses ini dikategorikan sebagai infleksi, karena tidak melibatkan perubahan kelas kata, melainkan hanya penandaan gramatikal pasif dalam ragam informal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa batas antara derivasi dan infleksi tidak selalu bersifat tegas, melainkan dapat bersifat gradien dan kontekstual dalam praktik berbahasa. Hal

ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian morfologi, khususnya dalam memahami fenomena morfologis pada ragam bahasa digital.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari media sosial X, penelitian ini menunjukkan bahwa afiksasi *di-in* merupakan fenomena morfologis yang produktif dalam bahasa Indonesia kontemporer dan membentuk pola yang relatif sistematis meskipun bersifat nonbaku. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami fenomena afiksasi nonbaku di ranah digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam menjelaskan dinamika penggunaan bahasa di media sosial. Menjawab rumusan masalah pertama, afiksasi *di-in* secara struktural tersusun atas prefiks *di-* dan sufiks *-in* yang berfungsi sebagai satuan afiks utuh dan dilekatkan pada berbagai bentuk dasar, yakni verba, adjektiva, dan nomina, sehingga menghasilkan bentuk verba pasif nonbaku. Menjawab rumusan masalah kedua, hasil analisis memperlihatkan bahwa afiksasi *di-in* dapat berfungsi sebagai proses derivasi maupun infleksi, bergantung pada kelas kata bentuk dasar dan perubahan gramatikal yang dihasilkan. Afiksasi *di-in* bersifat derivatif apabila menyebabkan perubahan kelas kata, khususnya dari nomina dan adjektiva menjadi verba, sedangkan bersifat infleksional apabila hanya menandai relasi gramatikal pasif tanpa mengubah kelas kata dasar verba. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa afiksasi *di-in* mencerminkan fleksibilitas sistem morfologi bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi digital serta menunjukkan bahwa inovasi kebahasaan di media sosial berlangsung secara terstruktur dan dapat dianalisis secara ilmiah dalam kerangka teori morfologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angelita, T., Sumarlam, & Sawardi, F. X. (2025). Pola Morfologis Afiksasi ke-an dalam Bahasa Indonesia; Pendekatan Morfologi. *Mahakarya: Student Journal of Cultural Sciences*, 6(1), 54–72.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology?* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Aziza, S., & Masitoh. (2023). Analisis Afiksasi Pembentukan Verba Dalam Tugas Mahasiswa Semester VI Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun Akademik 2022/2023. *Jurnal Griya Cendikia*, 10(1), 2025.
- Bauer, L. (2003). *Introduction Linguistic Morphology*. Edinburg University Press.
- Booij, G. (2019). *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Dilivia, A. Z., Rosidah, K., & Ginanjar, B. (2023). Afiks se- sebagai Afiks Derivasional dalam Bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 13–23.
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayati, I. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 571–588.
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2020). *Understanding Morphology* (3rd ed.). Routledge.
- Hikmah, E. F. (2025). Bahasa Sebagai Identitas Gender: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Di Media Sosial X. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 210–223.
- Katamba, F. (1993). *Morphology* (1st ed.). The Macmillan Press LTD.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembnetukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (4th ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lieber, R. (2016). *Introducing Morphology* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N. S., Kadir, P. M., & Wagiaty. (2024). Abreviasi dalam Komunitas Penggemar Musikal Touken Ranbu di Media Sosial X: Kajian Morfologi. *Kiryoku*, 8(2), 253–267.
- Muttaqin, N. A., Baehaqie, I., & Rustono. (2024). Bentuk-Bentuk Abreviasi Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 219–226.
- Nuralifa, Rahim, A. R., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319.
- Nurliza, N. S., Hidayah, N., Azzahra, S. V., & Ginanjar, B. (2025). Afiks Ng- Pada Bahasa Gaul di Media Sosial Beserta Padanan Formalnya: Kajian Morfologi. *MLI: Masyarakat Linguistik Indonesia*, 43(1), 81–98.
- Plag, I. (2018). *Word-Formation in English* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Pramudya, K., Sujarwo, & Safitri, D. (2025). Media Sosial X dalam Membentuk Identitas Sosial Digital Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 178–183.
- Putri, S. I., & Wibowo, Y. N. A. (2024). Bentuk Abreviasi Pada Bahasa Gaul Gen Z Dalam Akun X @ Tanyarlfs (Kajian Morfologi). *Bapala*, 11(3), 288–297.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (11th ed.). C.V. Karyono.
- Sa'adah, H., Baehaqi, I., & Rustono. (2025). Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Madura Dialek Pameksan: Analisis Bentuk dan Maknanya. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 8(4), 1431–1443.
- Salam, N. A. M., Djou, D. N., & Salam. (2025). Infleksi dan Derivasi pada Lirik Lagu dalam Album Manusia karya Tulus. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(2), 360–366.
- Sari, D. G., & Fasya, M. (2024). Afiksasi Pembentukan Verba dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal pada Webtoon yang Berjudul “Ngopi, Yuk !” *Crises on Language & Literature*, 1(1), 43–56.
- Solihin, M., & Mushinin. (2024). Analisis Kontrastif Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi Deskriptif). *El-Tsaqafah: Juurnal Jurusan PBA*, 5(2), 193–208. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9031>
- Spencer, A. (2021). *Morphological Theory*. Wiley-Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Yogyakarta). Sanata Dharma University Press.
- Tajuddin, D., Darwis, M., & Kaharuddin. (2022). Analisis Derivasi dan Infleksi Pada Kata Pinjaman Bahasa Inggris Di Twitter. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11, 55–73.
- Wicaksono, N. H., Nurhayani, I., & Khasanah, I. (2022). Makna Derivasi dan Infleksional Verba Nasal Bahasa Jawa Dialek Arek. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 212–223.